

Budaya Bendawi Pra Islam di Keraton Cirebon Indonesia

Wahyu Iryana¹, Muhamad Bisri Mustofa², Muhammad Saidun Anwar^{3*}

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

³ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

*Correspondence: ✉ saidun.anwar@gmail.com

<https://doi.org/10.51214/biis.v2i1.503>

ABSTRACT

Legacy of Sunan Gunung Djati Existing in Cirebon are mosques and palaces which are full of pre-Islamic material elements, both architecturally and objects from the past. This paper aims to explore pre-Islamic material elements in the Cirebon palace and analyze their meaning. The method used in this research is explorative-descriptive, namely one of archaeological research, research by exploring the place under study to look for the desired problem and try to describe it. Based on research, it can be concluded that: first, there are many pre-Islamic elements including, the Barong Lion Train (a train used for the purposes of the sultans), Kamasutera Carvings (reliefs depicting sexual activities), Nandi Statues (vehicles of Lord Shiva and Goddess Parwati), Lingga Yoni (Phallus symbolizing the male genitalia; Yoni symbolizes female genitalia), Bentar Temple (the entrance building of a temple-shaped temple that is split in half), the Derum Elephant Statue on the water (Gajah Derum Tirta Linuih; shows 1458 Saka), the Garuda Statue wrapped around a Snake (Bujnagga Ratu Obahing Bumi; shows 1618 Saka), The Firearms relief Monument (Braja Asta Rasaning Bumi: 1625 Saka), Lotus or Lotus (spiritual symbol symbolizing purity), The Garuda Mina stretcher (a vehicle for the sultans' children to be circumcised), Surya Majapahit (found on the mihrab of the Great Mosque of Cirebon; is the symbol of the Majapahit Kingdom), Ganesaha Carvings (scientific symbols in Hindu mythology), and Jaladwara (a hole to release water in a temple). Secondly, the existence has the meaning of friendship with other countries at that time such as China, India, and Arabia, it was found on the Barong Lion Train. In addition to this, the existence of pre-Islamic elements is a process of acculturation carried out by Sunan Gunung Djati to captivate the hearts of the people of Cirebon to know and embrace Islam.

ABSTRAK

Peninggalan Sunan Gunung Djati Yang ada di Cirebon selain masjid adalah Keraton yang sarat akan unsur-unsur bendawi pra Islam, baik secara arsitektur maupun benda-benda peninggalan masa lalu. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi unsure bendawi pra islam di keraton Cirebon dan menganalisis maknanya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksploratif-deskriptif yaitu salah satu penelitian arkeologi, penelitian dengan cara mengeksplor tempat yang diteliti untuk mencari masalah yang diinginkan dan mencoba mendeskripsikan hal tersebut. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa: pertama, terdapat banyak sekali unsur pra Islam diantaranya, Kereta Singa Barong (kereta yang digunakan untuk keperluan para sultan), Ukiran Kamasutera (relief yang menggambarkan aktifitas seksual), Arca Nandi (kendaraan Dewa Siwa dan Dewi Parwati), Lingga Yoni (Lingga melambangkan kelamin laki-laki; Yoni melambangkan alat kelamin perempuan), Candi Bentar (bangunan pintu masuk suatu permandian berbentuk candi yang terbelah dua), Patung Gajah Derum diatas air (Gajah Derum Tirta Linuih; menunjukkan tahun 1458 Saka), Patung Garuda dililit Ular (Bujnagga Ratu Obahing Bumi; menunjukkan tahun 1618 Saka), Monumen relief Senjata Api (Braja Asta Rasaning Bumi: 1625 Saka), Teratai atau Lotus (lambang spiritual melambangkan kemurnian), Tandu Garuda Mina (kendaraan untuk anak para sultan yang akan di khitan), Surya

ARTICLE INFO

Article History

Received: 19-01-2023

Received: 08-03-2023

Accepted: 09-03-2023

Keywords:

Material Culture;

Palace;

Cirebon;

Pre-Islamic;

Histori Artikel

Diterima: 19-01-2023

Direvisi: 08-03-2023

Disetujui: 09-03-2023

Kata Kunci:

Budaya Bendawi;

Keraton;

Cirebon;

Pra Islam;

Majapahit (terdapat pada mihrab Masjid Agung Cirebon; merupakan lambang Kerajaan Majapahit), Ukiran Ganesha (lambang keilmuan dalam mitologi Hindu), dan Jaladwara (lubang untuk mengeluarkan air pada sebuah candi). Kedua, keberadaan tersebut memiliki makna persahabatan dengan negara lain pada waktu itu seperti China, India dan Arab, hal itu terdapat pada Kereta Singa Barong. Selain hal tersebut keberadaan unsur pra Islam tersebut adalah merupakan proses akulturasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati untuk memikat hati masyarakat Cirebon untuk mengenal dan memeluk Islam.

© 2023 Wahyu Iryana, Muhamad Bisri Mustofa, Muhammad Saidun Anwar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Menurut Syafi'i Ma'arif sebelum agama *mainstream* seperti Hindu-Budha dan Islam ada di nusantara, nusantara terlebih dahulu memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Di sisi lain keberadaan agama Hindu telah ada di Jawa Barat pada abad ke 5 M, hal ini ditandai dengan hadirnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu yaitu Kerajaan Tarumanegara.¹

Walaupun Nusantara telah bersentuhan terlebih dahulu dengan Hindu-Budha, namun kedatangan Islam sebagai pendatang baru, hal ini tidak membuat Islam ditolak, justru Islam sangat diterima oleh masyarakat Nusantara. Sehingga dalam perjalanan waktu Islam bisa menguasai Nusantara.² Dalam agama Islam toleransi beragama sangat dikedepankan. Toleransi dapat dijadikan alat untuk mencapai sebuah kedamaian dan keserasian.

Di wilayah Cirebon inilah awal mula Islam mulai menyebar ke wilayah Tatar Sunda. Penyebar Islam yang sangat berpengaruh adalah Sunan Gunung Djati atau yang bernama asli Syarif Hidayatullah. Sunan Gunung Djati adalah salah satu wali songo yang sangat sukses menyebarkan Islam di tatar Sunda. Kesuksesan ini diawali oleh Pamannya yang bernama Raden Walangsungsang yang mendirikan Keraton Pakungwati sebagai pusat dakwah Islam. Raden Walangsungsang kemudian memberikan tampuk kekuasaan kepada Sunan Gunung Djati. Di dalam Keraton Kesultanan Cirebon, terdapat banyak unsur-unsur peninggalan pra-Islam. Diantaranya terdapat *arca nandi*,³ *lotus*, *lingga yoni*, dan sebagainya. Dalam Islam tidak mengenal dan menolak adanya arca atau patung, seperti dalam surat ash-Shaffat ayat 95-96 yang artinya "*Ibrahim berkata: apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*" Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa dalam Islam patung atau arca itu dilarang,⁴ selain terdapat dalam Al-Quran juga terdapat hadits shahih yang melarang seni patung atau penggambaran makhluk bernyawa, namun oleh Kesultanan Cirebon hal ini di adopsi. Dari analisis di atas penulis mengajukan rumusan masalah dengan fokus penelitian untuk mengetahui apa maksud dan makna Keraton Cirebon membiarkan dan memelihara anasir bendawi peninggalan pra Islam ada di dalam Keraton. Kegelisahan inilah yang penulis angkat dalam penelitian ini.

¹ Ahmad Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 33.

² Maarif, 33.

³ Mukhoyyaroh Mukhoyyaroh, "Akulturasi Budaya Tionghoa Dan Cirebon Di Kesultanan Cirebon," n.d.

⁴ Mahrus El-Mawa, "Rekonstruksi Kejayaan Islam Di Cirebon: Studi Historis Pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568)," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 3, no. 1 (2012): 100-127, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v3i1.455>.

Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa artikel yang juga menjadikan Keraton Cirebon sebagai objek penelitian. di antaranya adalah artikel yang ditulis oleh Fatmawati yang membahas pola komunikasi pemangku jabatan Keraton Kasepuhan dengan pejabat Pemerintah Kota Cirebon. Dalam artikel tersebut penuiis menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh pemangku jabatan Keraton Kasepuhan dan pejabat Pemkot adalah pola-pola komunikasi yang berorientasi pada kesetaraan komunikator, seperti pola bintang dan pola horizontal. Pola bintang dan pola horizontal memungkinkan setiap komunikator untuk saling bertukar pesan dan respon secara langsung, tanpa memandang status sosial ataupun hal-hal yang dapat membedakan hak-hak komunikator dalam berbicara.⁵

Selain itu terdapat artikel yang ditulis oleh Mahrus El-Mawa yang mengkaji rekonstruksi kejayaan Islam di Cirebon pada masa Syarif Hidayatullah tahun 1479-1568. Dia menyimpulkan bahwa Syarif Hidayatullah merupakan tokoh yang hidup pada masa renaissans di Eropa. Sebagai tokoh beliau lebih memilih untuk menjadi pendakwah dibanding sebagai penguasa formal birokratis. Beliau menanamkan moral teologis bagi masyarakat Cirebon. Hal tersebut diindikasikan dengan dibangunnya tajug yang sarat akan keragaman seni. Beliau juga menyebarkan ajaran islam yang penuh dengan kedamaian.⁶

Berdasarkan uraian di atas, penulis belum menemukan penelitian yang serupa dengan tulisan ini. Dalam tulisan ini penulis lebih fokus pada eksplorasi peninggalan bendawi pra Islam yang tetap dipertahankan oleh Keraton Cirebon meskipun Islam sudah menyebar di Karaton. Tulisan ini berbeda dengan tulisan yang ditulis oleh kedua penulis sebelumnya di atas. Penulis melihat bahwa kedua penulis di atas lebih fokus pada aspek abstrak (bukan bendawi) baik pada masa klasik yang ataupun modern di Cirebon. Dengan demikian tulisan ini berupaya menawarkan *novelty* eksplorasi kebudayaan bendawi yang ada di Keraton Cirebon, maknanya, dan adaptasinya saat Islam datang dan menyebar di Cirebon.

B. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksploratif-deskriptif yaitu salah satu penelitian arkeologi, penelitian dengan cara mengeksplor tempat yang akan diteliti untuk mencari masalah yang diinginkan dan mencoba mendeskripsikan hal tersebut. Langkah ini merupakan tahapan lanjutan dengan kegiatan utama berupa menginterpretasi dan mengeksplanasi data-data yang menjadi obyek penelitiannya.⁷ Proses penelitian kemudian digabungkan dengan Langkah-langkah penelitian sejarah dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pencarian jawaban atas pertanyaan tentang mengapa unsur-unsur peninggalan pra Islam tersebut berada di dalam lingkungan keraton dan di Gua Sunyaragi, tujuan dari kegiatan analisis data ini adalah untuk dapat merekonstruksi aspek kebudayaan yang diteliti. Dalam tahap ini peneliti menggunakan teori akulturasi yaitu bersatunya dua kebudayaan membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.⁸ Sehingga keberadaan unsur-unsur pra Islam yang merupakan hasil akulturasi dari berbagai

⁵ Fatmawati Fatmawati, "Pola Komunikasi Pemangku Jabatan Keraton Kasepuhan dengan Pejabat Pemerintah Kota Cirebon," *Hikmah* 14, no. 2 (December 24, 2020): 231-54, <https://doi.org/10.24952/hik.v14i2.2662>.

⁶ El-Mawa, "Rekonstruksi Kejayaan Islam Di Cirebon."

⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 87.

⁸ Beni Ahmad Saebani, "Pengantar Antropologi," *Bandung: CV Pustaka Setia*, 2012, 182.

kebudayaan lain yang masuk ke wilayah Kesultanan Cirebon pada saat itu, bisa diketahui maksud dan makna keberadaannya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Cirebon dan Peninggalan Budaya Hindu-Budha

Penulis mencoba memetakan uraian bahasan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis ajukan. Ada empat faktor yang menarik penulis dalam mempengaruhi perkembangan Cirebon sebagai kota pelabuhan penting di Pulau Jawa. Pertama, letak geografisnya strategis. Pelabuhan Cirebon berada pada lokasi berbentuk teluk, sehingga terlindung dari gelombang pasang air laut. Kedua, pelabuhan itu terletak di bagian tengah pesisir utara Pulau Jawa dan cukup jauh dari pelabuhan lain, yaitu Jepara, Tuban, dan Surabaya yang berada di sebelah timur Pulau Jawa dan Sunda Kelapa. Ketiga, pantai Cirebon sudah didatangi oleh perahu, bahkan dapat dimasuki oleh kapal berukuran cukup besar.⁹ Keempat, hubungan antara pelabuhan dengan daerah pedalaman berlangsung lancar, baik melalui sungai maupun jalur darat. Dari pelabuhan Cirebon diekspor berbagai jenis komoditi antara lain terasi, ikan, daging, sayur-mayur, buah-buahan, dan kayu yang baik untuk pembuatan kapal.¹⁰

Setelah membicarakan kondisi masyarakat dan kondisi Cirebon Pra Islam, lalu bagaimana dan seberapa jauh pengaruh budaya Hindu-Budha di daerah Cirebon, sampai saat ini belum terungkap secara jelas.¹¹ Hal itu disebabkan sumber-sumber yang memuat data tentang budaya Hindu-Budha di Cirebon, terutama sumber tertulis, sangat langka. Namun Cirebon pernah ada dalam kekuasaan Kerajaan Sunda-Galuh yang bercorak Hindu-Budha.¹²

Bukti-bukti bahwa Cirebon pernah berada dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda-Galuh adalah terdapat prasasti dan arca-arca peninggalan budaya Hindu-Budha di Cirebon.

a. Prasasti Huludayeuh



Gambar 1: Prasasti Huludayeuh

Prasasti ini ditemukan di Desa Cikahalang, Kecamatan Sumber, sekitar 15 kilo meter arah Barat Daya Kota Cirebon. Terdapat tulisan yang menyebutkan antara lain *Sri Maharaja Ratu Haji di Pakwan, Sya Sang Dewata* (Sri Maharaja Raja Utama di Pakwan, dialah sang Ratu

⁹ Tendi Tendi, Djoko Marihandono, and Abdurakhman Abdurakhman, "Between the Influence of Customary, Dutch, and Islamic Law: Jaksa Pepitu and Their Place in Cirebon Sultanate History," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 1 (June 29, 2019): 117–42, <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.117-142>.

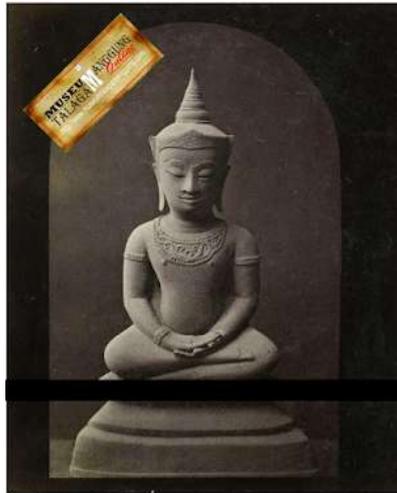
¹⁰ Agus Iswanto, Nurhata, and Asep Saefullah, "Narasi Moderasi Beragama Dalam Naskah Serat Carub Kandha," *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (July 2, 2021): 37–68, <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.910>.

¹¹ Sofyan Sofyan, "Eksistensi Pendidikan Dan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pra Dan Pasca Kemerdekaan," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022): 344–56.

¹² A Hardjasaputra Sobana and Tawalinuddin Haris, *Cirebon Dalam Lima Zaman (Abad Ke-15 Hingga Pertengahan Abad Ke-20)* (Bandung.: Penerbit Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat., 2011), 27.

Dewata). Tertulis pula bahwa daerah Cikahalang adalah daerah perdikan (bebas pajak upeti) dibawah kekuasaan Kerajaan Sunda.¹³ Tulisan yang tertera dalam prasasti tersebut ditulis dalam bahasa Sunda Kuna dengan huruf Jawa Kuna.

b. Patung Budha



Arca Pronggu berkapas Etnas yang menggambarkan Prabu Talagamanggung (Dharma Suca E)
Sumber: Wigen.F.C. 1955 "Dandhedan in Cirebon" dalam TGG.Pi.Vo

Gambar 2: Patung Budha

Patung ini ditemukan di daerah Talaga. Diduga sebagai peninggalan Kerajaan Galuh atau Kerajaan Sunda.

c. Situs Pejambon



Gambar 3: Situs Pejambon

Situs ini berlokasi di blok Pejambon Lor, Kelurahan Pejambon, Kecamatan Sumber, kira-kira 3 kilo meter arat Timur Laut Kota Sumber. Di daerah tersebut ditemukan arca kuna dari batu. Arca tersebut menggambarkan seorang tokoh punakawan Semar. Oleh penduduk setempat disebut Watu Semar. Arca ini merupakan bukti peninggalan budaya Hindu-Budha.¹⁴

Selain bukti-bukti diatas, menurut sumber naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan cerita rakyat bercerita bahwa pada zaman Kerajaan Sunda-Galuh, di beberapa tempat di

¹³ Abdul Ghofur, "Kontektualisasi Visi Sastra Zaman Pra-Islam Dalam Budaya Indonesia Dewasa Ini," *Jurnal Alasma : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 1, no. 1 (2019): 39-58.

¹⁴ Sobana and Haris, *Cirebon Dalam Lima Zaman (Abad Ke-15 Hingga Pertengahan Abad Ke-20)*, 31.

wilayah Cirebon terdapat kerajaan-kerajaan kecil. Kerajaan tersebut diantaranya yaitu Kerajaan Indraprahasta dan beberapa kerajaan yang lebih dikenal dengan sebutan keratonnya, yaitu Keraton Carbon Girang, Keraton Singapura, dan Keraton Japura.

Menurut sumber tersebut, Kerajaan Indraprahasta berdiri tahun 363-723 Masehi. Kerajaan itu didirikan oleh Ki Gedheng Kasmaya. Diperkirakan letak wilayah kerajaan ini berada di Desa Surwadadi, Kecamatan Sumber. Setelah kerajaan ini runtuh, kemudian berdirilah kerajaan dengan keraton di Cirebon Girang, keraton ini didirikan oleh Ki Gedheng Carbon Girang, putra dari Ki Gedheng Kasmaya. Kerajaan berikutnya yaitu dengan Keraton Singapura merupakan bawahan Kerajaan Galuh. Keraton tersebut berada di wilayah sebelah utara Giri Amparan Jati (Makam Sunan Gunung Djati sekarang). Sumber tradisional juga menyebutkan adanya Keraton Japura. Keraton ini merupakan pusat Kerajaan Medhang Kamulan yang wilayahnya mencakup Desa Japura Kidul, Japura Lor, dan Desa Astanajapura, Kecamatan Astanajapura sekarang.¹⁵ Masa sebelum kedatangan Islam di Cirebon, Cirebon merupakan wilayah yang sangat strategis untuk membangun sebuah peradaban. Cirebon terus berganti-ganti berada di bawah beberapa kerajaan, dari masa Hindu-Budha sampai di bawah kekuasaan Islam.

2. Adaptasi Budaya di Keraton Cirebon dari Pra islam menuju Islam

Seorang muslim yang tinggal di Tatar Sunda pada periode-periode awal adalah Syekh Datuk Kahfi yang dikenal juga dengan nama Syekh Idhofi atau Syekh Nurjati. Menurut sumber historiografi tradisional, ia adalah seorang yang berasal dari tanah Arab. Syekh Datuk Kahfi datang ke Pasambangan sebagai utusan Raja Parsi. Kedatangan Syekh Datuk Kahfi ini disertai oleh dua puluh orang pria dan dua orang wanita. Kedatangan mereka diterima dengan baik, diberi tempat, dan dimuliakan oleh Ki Gedeng Jumajan Jati.¹⁶ Walangsungsang (Cakrabuana) bersama istrinya yang bernama Endang Ayu, dan adiknya yang bernama Nyai Lara Santang disuruh oleh Ki Gedeng Jumajan Jati untuk berguru agama Islam kepada Syekh Datuk Kahfi yang mendirikan pondok di Bukit Amparan Jati. Setelah berguru kepada Syekh Datuk Kahfi, Walangsungsang mendapat julukan Samadullah atau Cakrabumi.¹⁷ Setelah Pangeran Walangsungsang dan adiknya Nyai Larasantang memeluk agama Islam mereka kemudian menunaikan ibadah haji. Nyai Larasantang setelah menunaikan ibadah haji berganti nama menjadi Syarifah Mudaim, diperistri oleh Sultan Mesir bernama Sultan Muhammad.¹⁸ Setelah Nyai Larasantang menikah, Pangeran Walangsungsang kembali ke Cirebon, untuk membuka pemukiman baru atas perintah gurunya, Syekh Nur Jati. Pangeran Walangsungsang menjadi wakil kuwu dengan sebutan pangraksabumi. Ia mendampingi Ki Gedeng Alang-alang. Setelah Ki Gedeng Alang-alang wafat, Pangeran Walangsungsang menjadi kuwu desa Cirebon dengan gelar Pangeran Cakrabuana. Ia menjadi Kuwu selama kurang-lebih 32 tahun (1447-1479). Ketika desa Cirebon masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda, karena ia dianggap menjadi raja kecil di daerah kekuasaannya. Hal itu disebabkan raja Sunda mengakui bahwa Pangeran Walangsungsang adalah keturunan raja Sunda.¹⁹

¹⁵ Sobana and Haris, 35.

¹⁶ Aquamila Bulan Prizilla, "Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam," *JURNAL RUPA* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.25124/rupa.v1i2.740>.

¹⁷ Nina Herlina Lubis, *Sejarah Tatar Sunda*, vol. 1 (Bandung: Satya Historika, 2003), 11.

¹⁸ Nina H Lubis et al., "Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat," *Bandung: Yayasan MSI [Masyarakat Sejarawan Indonesia]*, 2011.

¹⁹ Sobana and Haris, *Cirebon Dalam Lima Zaman (Abad Ke-15 Hingga Pertengahan Abad Ke-20)*, 47.

Sebagai seorang haji dan kepala desa, ia berupaya mengenalkan agama Islam kepada penduduk dengan melalui cara berdakwah. Menurut informasi yang terdapat dalam Babad Cirebon salah satu cara yang dilakukan oleh Pangeran Walangsungsang sebagai cara berdakwahnya adalah ketika Ki Gedeng Alang-alang meninggal Pangeran Walangsungsang memanggil semua tetangganya untuk berkumpul membantu mengurus jenazah Ki Gedeng Alang-alang secara Islam. Orang-orang yang belum memeluk Islam, tidak mau membantu. Melihat hal itu, Pangeran Walangsungsang berkata, barang siapa yang membantu mengurus jenazah Ki Gedeng Alang-alang sampai dikuburkan, setiap orang akan mendapat ganjaran berupa uang 35 sen dan nasi bungkus beserta lauknya yaitu sepepes ikan. Semua tetangga Pangeran Walangsungsang menyambut bujukan itu. Mereka membantu mengurus jenazah Ki Gedeng Alang-alang dari mulai memandikan, mengkafani dengan mematuhi perintah Pangeran Walangsungsang. Ketika akan dikuburkan, secara ajaib jenazah itu hilang, yang ada hanya kain kafan pembungkusnya dan kain itu berbau harum. Orang-orang menyaksikan peristiwa itu terheran-heran. Kemudian Pangeran Walangsungsang menjelaskan, bahwa bila orang meninggal dalam keadaan Islam, maka niscaya akan seperti itu, meninggal dengan sempurna, dan orang yang turut membantu mengurus jenazahnya akan mendapat berkah. Dari penjelasan dan peristiwa itu banyak tetangga Pangeran Walangsungsang memeluk agama Islam.²⁰

Untuk melaksanakan ibadah dan kepentingan siar islam, tahun 1450 Pangeran Walangsungsang mendirikan *tajug* (masjid kecil) di darah pantai yang diberi nama Jalagrahan. Di tajug itu Pangeran Walangsungsang mengajarkan Islam kepada Penduduk. Kurang-lebih dua tahun setelah mendirikan tajug Jalagrahan, Pangeran Walangsungsang mendirikan Keraton Pakungwati, berdekatan dengan tajug tersebut.²¹ Nama Pakungwati mengacu pada nama anaknya. Pada awal didirikannya, bangunan tengah induk keratin berupa bangunan terbuka (tanpa dinding) yang di sebut Dalem Agung Pakungwati. Lantainya menggunakan bata merah dengan ornament *wadasan* pada setiap sisi. Tiang bangunan dari kayu dengan pondasi umpak dan pada pangkalnya diberi ukiran dengan motif *rucuk* bun. Atap bangunan bertipe atap *malang semirang* dengan genteng sebagai penutup.²²

Faktor pendorong yang paling kuat dalam adaptasi yang dilakukan oleh para penyebar Islam adalah menggunakan proses akulturasi. Karena proses tersebut tidak mengubah kebudayaan yang telah ada, melainkan hanya memasukan unsur keislaman dalam setiap prosesi adat maupun di tatanan kehidupan. Selain adaptasi awal yang dikenalkan oleh Pangeran Cakrabuana seperti mengajak warga untuk membantu prosesi penguburan Ki Gedheng Tapa dan juga membuat Tajug sebagai pusat dakwah Islam waktu itu, ada pula beberapa budaya yang mencoba beradaptasi dengan kondisi masyarakat Cirebon pada waktu itu, yang masih memegang adat budaya leluhur mereka yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati. Sunan Gunung Djati mencoba mengakulturasikan budaya Islam dengan budaya Jawa ataupun Hindu-Budha di tanah Cirebon, diantaranya Gamelan Sekaten, Nadran, dan Wayang Kulit.

²⁰ Sobana and Haris, 47.

²¹ Nyayu Soraya, "Ragam Seni dan Budaya Melayu Nusantara Pra Islam," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 4, no. 1 (September 25, 2019): 89–94, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v4i1.2288>.

²² Sobana and Haris, *Cirebon Dalam Lima Zaman (Abad Ke-15 Hingga Pertengahan Abad Ke-20)*, 51.

a. Gamelan Sekaten

Gamelan Sekaten digunakan oleh Sunan Gunung Djati untuk memikat masyarakat Cirebon pada saat itu untuk masuk Islam, karena tidak sembarang orang bisa mendengarkan alunan gamelan tersebut, hanya orang-orang yang mengucapkan kalimat syahadatlah yang diperbolehkan untuk mendengarkannya. Pada saat itu mulai banyak masyarakat berbondong-bondong untuk mendengarkan Gamelan Sekaten dan semakin banyak pula masyarakat yang memeluk agama Islam pada saat itu.

Gamelan Sekaten atau juga disebut Gong Sekati adalah seperangkat alat musik yang terdiri dari bonang, gong, kendang, kemenak²³ dan sebagainya. Gamelan Sekaten pada saat ini digunakan untuk acara-acara tertentu saja misalnya untuk memperingati Maulid Nabi pada tanggal 12 Rabiul Awal, pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.²⁴

Pada awalnya Gamelan Sekaten ini berasal dari Kerajaan Demak, karena Kerajaan Cirebon memiliki hubungan baik dengan Kerajaan Demak. Terlebih lagi Pangeran Sabrang Lor meminang Ratu Ayu, Putri dari Sunan Gunung Djati, kemudian Pangeran Sabrang Lor memberikan seperangkat Gamelan Sekaten sebagai cinderamata dan diboyong ke Cirebon.

b. Nadran

Nadran adalah tradisi membuang sesaji dan kepala kerbau ket tengah laut sebagai wujud rasa syukur para nelayan kepada Sang Pencipta. Tradisi Nadran ini bukan hanya ada di wilayah Cirebon saja, melainkan dibeberapa daerah misalnya Indramayu, Subang, dan Karawang.

Proses Nadran diawali dengan pembuatan replika perahu yang di atasnya terdapat beberapa sesaji buah-buahan dan nasi tumpeng, tak lupa pula kepala kerbau yang telah dipersiapkan. Warga bersama-sama pergi ke tengah laut meniki perahu masing-masing dan menjeburkan replika perahu, sesaji, nasi tumpeng dan kepala kerbau tersebut. Setelah itu, kembali kedaratan dan disambut oleh tari topeng diiringi gamelan dan juga wayang kulit semalam suntuk. Perayaan Nadran biasanya dilakukan pada tanggal 10 Muharam, sebagai wujud rasa syukur.

Sebelum kedatangan Islam, prosesi Nadran dihiasi dengan kepercayaan Hindu-Budha. Prosesi Nadran tidak bisa lepas dari mantra-mantra, membakar dupa, dan kemenyan yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada para Dewa Laut.²⁵ Rangkaian tradisi Nadran menampilkan hiburan wayang yang menceritakan cerita Ramayana dan cerita yang lekat dengan Hindu-Budha.

Namun ketika kedatangan Islam, esensi dari perayaan Nadran berubah, mulai dari niatnya yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan hiburan wayangnya pun lebih berbaur Islam, dengan menceritakan kisah-kisah sufi dan perjalanan dakwah Rasulullah SAW.

c. Sintren

Pada zaman kejayaan Cirebon ketika para wali menjadi dari segala tata nilai yang ada, kesenian sintren mengalami perubahan nafas dan makna yang terkandung didalamnya. Dalam pagelaran ini baik pemain maupun penonton tanpa terasa memasuki ajaran Islam,

²³ Tim Yayasan Mitra Budaya, *Cerbon* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 93.

²⁴ Muhammad Hamzah, *Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman Cirebon* (Cirebon: TP, 2011), 4.

²⁵ Nia Yunia Lestari, Purnama Salura, and Bachtiar Fauzy, "The Basic Concept of Baluwarti Cirebon Palace, Study Case of Kasepuhan, Kanoman and Kacirebon Palace," *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 6, no. 1 (April 1, 2021): 93-104, <https://doi.org/10.30822/arteks.v6i1.626>.

karena yang mereka dengar dan saksikan, sebenarnya nilai-nilai ajaran Islam yang melebur dalam kesenian sintren.²⁶

Pada awal pertunjukannya ketika gamelan mulai dimainkan dan diiringi lagu-lagu Jawa seperti lir-ilir, cublek-cublek suweng, dan sebagainya. Lagu-lagu tersebut mempunyai makna filosofi yang bernafaskan Islam.²⁷ Itulah beberapa proses adaptasi budaya yang dilakukan para wali untuk mengislamkan tatar sunda. Para wali tidak menghilangkan budaya-budaya lokal, walaupun selalu identik dengan kepercayaan Hindu-Budha. Para wali mencoba mengakulturasikan budaya lokal yang bernafaskan Hindu-Budha dan kepercayaan nenek moyang sehingga mampu bernafaskan Islam. Secara perlahan-lahan para wali melakukan pendekatan melalui budaya.

3. Anasir Budaya Bendawi Pra Islam di Keraton Cirebon

Melihat sejarah panjang yang terjadi di wilayah tatar sunda, khususnya di wilayah Cirebon. Cirebon merupakan daerah yang mengalami banyak sekali persentuhan budaya dengan budaya lainnya. Mulai dari kedatangan Hindu-Budha, kedatangan Islam, kedatangan Belanda dan Kedatangan Jepang.

Cirebon terus menerus beradaptasi dan bertahan dengan budaya masa lalu yang hingga sekarang masih ada dan nyata buktinya. Baik secara budaya adat istiadat atau kebiasaan dan budaya yang bersifat bendawi. Hal tersebut terpelihara dengan baik oleh masyarakat Cirebon dan terpelihara dilingkungan Keraton Kasepuhan, Kanoman maupun Kacirebonan.

Unsur-unsur budaya bendawi pra Islam bisa kita temukan dilingkungan Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, maupun di Gua Sunyaragi. Unsur budaya Hindu-Budha ini terpelihara dengan baik. Unsur-unsur tersebut diantaranya:

a. Pintu Gerbang Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Pintu gerbang Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki arsitektur zaman megalitikum yaitu berbentuk punden berundak. Punden berundak merupakan bangunan yang tersusun bertingkat dan berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang. Punden Berundak pada zaman megalitik selalu bertingkat tiga yang mempunyai makna tersendiri. Tingkat pertama melambangkan kehidupan saat masih dikandung ibu, tingkat kedua melambangkan kehidupan didunia dan tingkat ketiga melambangkan kehidupan setelah meninggal.

Punden adalah kosakata yang terdapat dalam bahasa Jawa, secara harfiah punden mempunyai makna terhormat atau suci. Istilah punden biasanya digunakan untuk menamai tempat khusus yang berada di sekitar wilayah tempat tinggal.²⁸ Tempat yang dimaksud terkadang ada di atas bukit dan sering dikaitkan dengan keberadaan roh-roh para leluhur. Pada perkembangannya juga ada bangunan kubur yang bergaya Islam kemudian ditempatkan di atasnya. Berundak kurang lebih sama artinya dengan bertingkat.

Selain terdapat di pintu gerbang Masjid Agung, punden berundak juga terdapat di setiap sudut bangunan Keraton Kasepuhan. Punden berundak seakan menjadi arsitektur yang

²⁶ Rokhmin Dahuri, Bambang Irianto, and Eva Nur Arovah, *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi Di Cirebon* (Jakarta: Percetakan Negara RI, 2004), 135.

²⁷ Puji Dwi Darmoko, "Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren (Studi Kasus Pada Paguyuban Sintren Slamet Rahayu Dusun Sirau, Kelurahan Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)," 2013, 5.

²⁸ Ina Helena Agustina, "Socio-Cultural Heritage For Tourism At Cirebon Palaces Indonesia," *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 36, no. 2 (December 13, 2020): 511-19, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i2.6876>.

sangat penting dilingkungan keraton. Ini adalah bukti bahwa akulturasi budaya terus terjadi walaupun zaman terus berganti. Faktanya punden berundak adalah peninggalan zaman batu besar dan diadopsi ketika Hindu-Budha datang ke Nusantara, tak berhenti sampai disitu punden berundak pun diadopsi saat Islam masuk dan menyebar di tanah Jawa, baik sebagai arsitektur mesjid, makam maupun keraton.

Masuknya unsur punden berundak dibawa oleh Raden Sepat sebagai arsitek dari Mesjid Agung Sang Cipta Rasa. Raden Sepat atau Raden Patah adalah raja dari Kerajaan Demak yang pertama dan merupakan salah satu dari keturunan Kerajaan Majapahit yang beragama Budha. Pada masa Majapahit ada anggapan bahwa roh-roh nenek moyang yang bersemayam digunung telah bersatu dengan paramasiwa yang bersemayam di alam swah (surga). Pandangan tersebut melandasi pendirian candi ini di tempat tinggi sehingga pada masa Majapahit akhir bangunan suci yang didirikan berorientasi menghadap ke arah gunung seperti halnya Candi Ceto dan Candi Kukuh. Selain itu pada masa Majapahit juga terjadi gejala Milinerisme yaitu banyaknya penganut agama siwa yang setia.

Raden Sepat adalah seorang mantan Panglima Pasukan Majapahit yang memimpin pasukannya menyerbu Demak pada saat Demak baru berdiri sebagai Kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa. Penyerbuan yang berakhir dengan kekalahan. Raden Sepat tak pernah kembali ke Majapahit bersama sisa pasukannya beliau mengikrarkan diri masuk Islam dan bergabung dengan kesultanan Demak. Hal inilah yang membuat Mesjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki gaya arsitektur punden berundak. Karena semua bangunan candi peninggalan Majapahit selalu menggunakan unsur punden berundak.

b. Patung Macan Ali

Patung Macan Ali berada tepat di halaman utama Keraton Kasepuhan. Patung Macan Ali berjumlah dua dan berwarna putih. Macan Ali mempunyai arti bahwa "Macan Putih" adalah lambang dari Kerajaan Pajajaran dan nama "Ali" karena Sunan Gunung Djati merupakan keturunan dari Sayyidina Ali. Makna berjumlah dua yaitu macan tersebut seolah-olah sebagai pelindung atau pengawal dari kedua sisi kiri dan kanan.

Dalam Islam keberadaan patung tidak diperbolehkan, namun dalam hal ini justru keberadaan patung tersebut menjadi lambang kebesaran di Keraton Cirebon. Ini adalah bukti bahwa Islam yang di bawa oleh Sunan Gunung Djati tidak menghilangkan budaya leluhurnya dan tetap dipelihara dengan baik, namun Sunan Gunung Djati mencoba mendesakralisasikan patung tersebut, sehingga tidak begitu mendapat kesan mistis, dan tetap menjadi sebuah simbol penghargaan terhadap leluhurnya.

Simbol penghargaan terhadap leluhurnya yang dimaksud adalah jika diurutkan dan dibedah itu adalah bentuk penghargaan terhadap kakek dan neneknya, kakeknya bernama Pangeran Pamanah Rasa atau yang bergelar Prabu Siliwangi dan neneknya yang bernama Nyi Mas Subang Larang. Lambang macan diambil dari trah kakeknya, sedangkan nama "Ali" mengambil dari trah neneknya yang menikah dengan raja Mesir yaitu Raja Abdullah yang merupakan keturunan dari Sayyidina Ali, sehingga patung macan tersebut bernama Macan Ali.

Selain berbentuk patung, Macan Ali juga berbentuk kaligrafi dalam sebuah ukiran dinding yang bermotif ukiran Cirebonan, dengan kaligrafi yang bertuliskan dua kalimat syahadat. Sebuah kalimat suci atas pengakuan Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, kalimat yang wajib diucapkan bagi setiap orang yang masuk Islam. Lambang

tersebut dijadikan sebagai bendera Kerajaan Cirebon, ini menunjukkan bahwa keseriusan Cirebon siap sebagai pusat penyebaran agama Islam di wilayah barat pulau Jawa.²⁹

c. Kereta Singa Barong

Kereta Singa Barong adalah karya Panembahan Losari, cucu Sunan Gunung Jati, yang dibuatnya pada 1549 M. Kereta Singa Barong yang berbelalai gajah melambangkan persahabatan Kasultanan Cirebon dengan India, berkepala naga lambang persahabatan dengan Tiongkok, serta bersayap dan berbadan Buroq lambang persahabatan dengan Mesir.

Trisula pada belalai menjadi perlambang akan ketajaman cipta, rasa, dan karsa manusia. Ukiran pada Kereta Singa Barong ini cukup indah, meski kereta antik ini terlihat kurang terawat. Asal nama Kereta Singa Barong berasal dari kata "*Singarani*" yang artinya "memberi nama" dan "*Barong*" berarti "bebarengan atau bersama-sama". Jadi, Singa Barong setidaknya berarti memberi nama bersama-sama. Selain bermakna sebagai lambang persahabatan, Kereta Singa Barong, dalam bentuk macan melambangkan sebuah keperkasaan dan kepahlawanan, dan ini diambil dari lambang kerajaan Pajajaran. Makna dalam bentuk gajah secara umum simbol gajah melambangkan kekuatan dan tenaga libido. Kepercayaan masyarakat India menganggap gajah sebagai penopang dan penyangga alam semesta. Pada prosesi kerajaan di India gajah merupakan kendaraan yang dinaiki oleh raja dan ratu. Selain itu gajah dalam bentuk Kereta Singa Barong gajah tersebut sedang memegang trisula dengan belalainya, trisula merupakan senjata dari Dewa Siwa. Makna dari trisula tersebut "Tri" berarti tiga, dan "sula" berarti tajam. Artinya, tiga kekuatan alam pikiran manusia yang tajam yaitu cipta, rasa, dan karsa..

Selanjutnya mempunyai bagian dari bentuk burung atau garuda yaitu mempunyai makna bahwa garuda adalah burung yang penuh percaya diri, energik dan dinamis. Ia terbang menguasai angkasa dan memantau keadaan sendiri, tak suka bergantung pada yang lain. Garuda yang merupakan lambang pemberani dalam mempertahankan wilayah, tetapi dia pun akan menghormati wilayah milik yang lain sekalipun wilayah itu milik burung yang lebih kecil. (Fitaloka Hermawan, 2016) Burung Garuda juga memiliki makna sebagaimana seekor burung yang terbang tinggi dan jauh, tapi burung tersebut akan kembali ke sarangnya, dalam hal ini melambangkan jiwa nasionalisme dan bermakna bahwa manusia tidak boleh melupakan masa lalunya, sehingga kita melihat banyak sekali benda-benda peninggalan masa pra Islam yang berada di Keraton Cirebon. Dalam simbol kepercayaan Hindu-Budha yaitu adalah kendaraan dari Dewa Wisnu.

Terakhir adalah lambang kepala naga, dalam kepercayaan orang Cina, naga merupakan hewan mitologi yang dipercaya merupakan hewan suci. Menurut mitologi masyarakat Cina naga adalah roh air. Naga dapat mengendalikan hujan, sehingga kekuasaannya mencakup kemakmuran dan kedamaian. Naga juga digambarkan sebagai bapak para kaisar di zaman kuno. Tulang gigi dan air liurnya digunakan sebagai obat.³⁰ Bangsa Cina menceritakan bahwa naga pada umumnya memiliki badan seperti ular, muka mirip kuda, tanduk seperti rusa, kuku - kuku yang runcing, dan bersisik yang mampu terbang sangat cepat melampaui langit.

Itulah beberapa makna dari simbol-simbol bentuk dari Kereta Singa Barong, banyak sekali arti mendalam yang bisa diambil dari bentuknya tersebut. Dalam pembuatan dan terciptanya kereta tersebut seolah-olah selalu memberikan nasehat dari dahulu hingga sekarang, melalui

²⁹ Hamzah, *Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman Cirebon*, 34.

³⁰ Edward Theodore Chalmers Werner, *Mitos Dan Legenda China: Kumpulan Kisah Fantastis Dan Rahasia Di BalikNya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 201.

arti dan makna dari Kereta Singa Barong. Selain memiliki arti dan makna secara simbolik, Kereta Singa Barong juga merupakan bukti dari adanya akulturasi budaya dari berbagai negara.

Kereta ini dulu digunakan oleh raja mulai dari Panembahan Ratu Pakungwati I untuk kirab keliling Kota Cirebon tiap tanggal 1 Syura atau 1 Muharram dengan ditarik empat ekor kerbau putih, yang konon memiliki tenaga lebih besar untuk mendorong kereta kencana daripada kerbau biasa. Namun mulai tahun 1942, tak digunakan lagi untuk kirab mengingat kondisinya sudah terlalu tua. Sejak itu kereta ini benar-benar tidak diperbolehkan lagi keluar untuk acara apa pun. Tapi tetap dibersihkan setiap bulan Syura atau Muharam. Membersihkannya dengan air dan sabun lalu ada ukup dan kemenyan untuk menghilangkan jamur. Kini untuk keperluan kirap merayakan hari lahir Sunan Gunung Jati atau 1 Muharram, digunakan replikanya.

Kereta Singa Barong adalah salah satu bukti bahwa teknologi zaman dulu sudah sangat maju, teknologi canggih sesungguhnya terlihat ketika kereta ini berjalan akan tampak seperti terbang. Teknologi suspensi yang dapat menggoyang-goyangkan badan kereta ke depan dan ke belakang yang membuat sayap kereta bergerak-gerak seolah tampak terbang saat melaju. Teknik suspensi ini tidak menggunakan sistem pegas, tetapi kulit. Ada empat sabuk kulit yang membuat kereta ini lebih nyaman dipakai. Rodanya punya as sendiri-sendiri yang biasanya dipakai pada mobil Eropa, untuk menjaga stabilitas suspensinya. Roda kereta dibuat menonjol keluar dari jari-jari roda yang cekung ke dalam agar menghindari cipratan air saat kereta melaju di jalan yang basah. Bahan dan rangka casisnya dibuat dari kayu jati.

d. Ukiran Kamasutera

Pada salah satu koleksi artefak di kesultanan Cirebon, pada ruang museum terdapat dua buah panel relief yang menggambarkan aktifitas seksual secara vulgar. Panel relief tersebut menggambarkan beberapa posisi hubungan badan yang jika dikomparasikan dengan kitab Kamasutra, merupakan salah satu style dari sekian banyak rangkaian gaya hubungan badan yang terapat dalam kitab tersebut. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam berkaitan dengan keberadaan anasir tantrisme di lingkungan keraton Kasepuhan Cirebon. Penelitian ini menjadi penting adanya dalam rangka melacak perkembangan budaya yang berkembang di masa Islam, khususnya di lingkungan keraton Kasepuhan.

Reliaef Kamasutera di Keraton Kasepuhan ada tiga buah. Dua buah terletak di museum keraton dan satu lagi tersimpan di dalam ruangan sultan pada bangunan bangsal Pringgandani yang merupakan rumah dinas Sultan Cirebon. Dua relief bisa di akses oleh penulis namun satu relief sisanya tidak dapat diakses karena masalah perizinan. Ketiganya berisikan tentang tema yang sama, yaitu tentang kamasutera dan menurut pihak narasumber di keraton, yang tersimpan di dalam ruang sultan merupakan yang paling erotis.

Busana tokoh pada relief dalam beberapa figur menggambarkan busana khas warga atau kalangan keraton karena adanya bilah keris yang disematkan pada pinggang salah satu adegan. Karena tema relief representasi dari adegan intim kamasutera, beberapa adegan tampak tanpa busana samasekali. Antara setiap muka panel berisi adegan yang terpisah-pisah. Sulit sekali penulis membaca dan menghubungkan antar fragmen tiap adegan untuk menangkap kemungkinan bahwa relief tersebut merupakan adegan sebuah cerita epos.

Merujuk dari penjelasan filosofis yang disampaikan oleh narasumber keraton bahwa adegan relief memiliki pesan spiritual, penulis berasumsi bahwa hal tersebut benar adanya berdasarkan kontek ruang dan waktu. Pesan spiritual tersebut kemungkinan tidak berasal

dari Islam karena dalam etika seksual Islam tidak dibenarkan menceritakan, membeberkan dan mengungkapkan dalam berbagai bentuk ekspresi seni tentang “rahasia ranjang”. Relief semisal kamasutera Cirebon sebanding dengan relief candi tantra Khajuraho India. Simbol lingga yoni dalam bentuk kepalan tangan sangat jelas mengindikasikan spiritualisme tantra.

e. Arca Nandi

Nandi merupakan wahana dari Siwa maupun Parwati/Durga. Keberadaannya berhubungan dengan lingga dan yoni. Sebenarnya masih ada dua arca lagi yang biasa melengkapi keberadaan lingga dan yoni, yaitu arca kura-kura dan naga. Namun sayangnya penulis tidak menemukan dua atribut tersebut pada situs Keraton Kasepuhan Cirebon.

Arca nandi terletak di taman Dewandaru,³¹ tepat berhadapan dengan arah pintu masuk. Pada taman tersebut selain arca nandi terdapat pula arca dua hariamu putih. Kondisi fisik Arca relatif masih dalam keadaan baik baik dengan lekukan-lekukan tubuh yang cukup jelas, cuma pada bagian tanduknya sudah tidak lengkap lagi, kemungkinan karena patah. Sikap arca dalam posisi duduk dengan bagian kepala menghadap ke arah depan atas dan lurus. Keempat kaki terlipat ke arah depan dan pada bagian perut sebelah kiri terdapat pahatan yang kurang jelas yang tampak seperti burung yang sedang membersihkan kotoran atau kutu pada perut arca nandi tersebut. Arca burung/bayan merupakan wahana dewa kama. Bagian ekor dari arca nandi terlipat ke dalam ke arah perut bagian bawah.

Di taman dewandaru dan daerah sekitarnya tidak didapati prasasti dan pertanggalan yang menjelaskan tentang keberadaan kedua arca tersebut. Arca nandi duduk di atas padma/teratai yang merupakan sasana³² umum dari dewa-dewi Hindu. Tidak didapati ornamen hias pada arca tersebut dan karakter ini merupakan ciri khas dari arca-arca yang ditemukan di Jawa Barat yang tidak terlalu banyak memiliki ornamen hias.³³ Lapik arca yang berbentuk padma ini diletakkan diatas tumpukan batu yang didesain dalam bentuk wadisan yang merupakan diri khas dari seni rupa dan batik Cirebon.

Di sisi lain begitu sangat kental sekali sebuah arca nandi sebagai salah satu hewan dalam mitologi agama Hindu. Keberadaannya kini hanya sebagai penghias taman yang ada di dalam Keraton Kasepuhan, sama seperti Macan Ali, arca Nandi mengalami desakralisasi. Arca nandi tak lagi menjadi hewan mitologi yang disucikan dan dipuja, sekarang hanya sebuah patung biasa yang menjadi saksi bahwa Cirebon pernah berada dalam kekuasaan agama Hindu-Budha.

f. Lingga Yoni

Lingga dan yoni yang terletak di Siti Inggil dalam kompleks Keraton Kasepuhan. Artefak tersebut dalam area Siti Inggil yang terdiri dari beberapa bangunan kecil dengan fungsi sebagai tempat tertentu. Banagunan-bangunan tersebut terdiri dari Mande Pandawa Lima yang berfungsi sebagai tempat duduk para pengawal sultan. Mande Malang Semirang berfungsi sebagai tempat duduk sultan ketika menyaksikan acara di alun-alun. Bangunan berikutnya Mande Semar Timandu yang diperuntukan bagi para penghulu dan penasehat sultan. Mande Kasemen merupakan bangunan yang diperuntukan untuk tempat pertunjukan kesenian. Mande Pangiring dibuat untuk tempat para pengiring sultan seperti abdi dalem dan sebagainya. Bangunan Pengada diperuntukan sebagai tempat membagikan berkat sekaligus

³¹ A Prastowardoyo and K Anam, “Gunung Kawi: Fakta Dan Mitos,” *Surabaya: Lingua Kata*, 2009.

³² Ratnaesih Maulana, *Ikonografi Hindu* (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997), 54.

³³ Edi Sedyawati et al., *Candi Indonesia: Seri Sumatera, Jawa, Kalimantan, Dan Sumbawa* (Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2014).

sebagai pos pemeriksaan bagi tamu yang hendak menghadap sultan. Terakhir, terdapat lingga yoni yang diletakan pada bagian belakang dekat dengan gapura bentar³⁴ yang menuju ke halaman berikutnya. Pengertian Lingga adalah menyerupai alat kelamin laki-laki karena bentuknya seperti *Phallus* atau penis lambang kesuburan pada masa tradisi Megalithik, dan dalam perkembangan Hindu merupakan simbol dari Dewa Siwa. Lingga berfungsi sebagai penyalur air pembasuh arca. Pengertian Yoni adalah menyerupai vagina alat kelamin dari wanita, yang merupakan lambang kesuburan pada masa prasejarah. Pada masa perkembangan Hindu Yoni merupakan simbol dari Dewi Parwati istri dari Dewa Siwa.

Ciri utama lingga yoni menurut parisada Hindu Darma ada 3, pertama; lingga berbentuk silinder yang diletakan secara vertikal. Lingga merupakan representasi dari wujud cahaya Brahman yang transendental yang bertugas menciptakan alam semesta. Kedua; terdapat aksara OM (AUM) yang menggambarkan suara Brahman dalam proses penciptaan. Dalam teologi Islam dapat dimisalkan dengan kata "*kun, fayamu*" ketika Allah berkehendak mencipta. Ketiga; adanya yoni sebagai lapik tempat berdirinya lingga. Selain itu terdapat pula bedawangnala (naga dan kura-kura) yang dibagian depannya dipasangkan arca nandi yang berfungsi sebagai pengawal dan penyeimbang ciptaannya. Konsep ini secara tersirat melambangkan penggambaran lingga yoni dalam perspektif siwais-tantis.

Persenggamaan, persetubuhan, aktifitas seksual badaniah adalah dimana dua orang lawan jenis melakukan persebadanan sehingga mencapai puncak kenikmatan, ini hanya perwujudan kasar, perwujudan rendah dari persenggamaan, persetubuhan, aktifitas seksual yang sebenarnya, yaitu penyatuan kembali kesadaran dengan sang Atman. (Putu Wawan, 2016)

Lingga Yoni yang berada di Keraton Kasepuhan keadaan Lingga dan Yoni terpisah, tidak lagi menyatu dan Lingga tidak dimasukan kelubang Yoni. Ini adalah bentuk desakralisasi dan membuang unsur yang berbau seks dilingkungan keraton. Lingga Yoni hanya sebagai nasehat bahwa kehidupan manusia syariatnya seperti keadaan Lingga dan Yoni tersebut. Lingga dan Yoni bukan hanya sebuah lambang tetapi pelajaran spiritual yang sangat berharga.

g. Candi Bentar

Gerbang dari Candi Bentar akan kita temui saat memasuki Keraton Kasepuhan, Candi Bentar berada di halaman siti inggil (tanah yang ditinggikan). Siti Inggil dikelilingi tembok bata merah dengan pasangan piring keramik dan pintu masuk berupa Candi Bentar. Jika dilihat dari bentuk dan ornamen yang menghiasi bangunan tersebut juga bernama Siti Inggil salah satu ahli sejarah mengadopsi budaya dari hindu yaitu candi bentar sekaligus budaya dari cina berupa pasangan piring keramik. Strukturnya berupa tumpukan bata merah yang bergesekan. Di Siti Inggil berdiri lima buah bangunan tanpa dinding dengan langit-langit sirap deretan depan dari barat ke timur.

Gapura Candi Bentar berdasar dari bentuk bangunannya yaitu berupa gapura. Gapura ini terdiri dari dua bangunan candi yang lantas dibangun berjajar dan sama yang merupakan gerbang pintu masuk ke perkarangan rumah. Gapura itu tidak memiliki atap yang memisahkan kedua bangunan candi, sehingga keduanya terlihat tampak jelas beririsan terpisah, dan saling menghubungkan gapura itu berupa anak-anak tangga yang menjadi pintu jalan masuk.³⁵

³⁴ Made Susila Patra, "Hubungan Seni Bangunan Dengan Hiasan Dalam Rumah Tinggal Affidati Bali," Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

³⁵ Desi Natalia Fendiawati, "Palembang Creative Upcycle Center," 2018, 43.

Candi bentar adalah bangunan pintu untuk memasuki area candi yang berbentuk candi terbelah dua. Disamping itu candi bentar juga merupakan pintu masuk/ gerbang, untuk memasuki bangunan candi yang sakral, terletak di halaman belakang juga dapat melalui paduraksa atau kori agung. Percandian di Pulau Jawa mengalami perkembangan dikarenakan beberapa sebab. Pertama yaitu karena bersamaan dengan menguatnya kultus dewa raja pada masa Majapahit akhir. Kedua, menguatnya unsur hagiografi manusia suci yang mencapai puncaknya pada wali khususnya wali sanga. Ketiga berkembangnya karya sastra baik dalam bentuk manuskrip maupun relief bertema ke-lpas-an, yaitu cerita bertema pembebasan dari ikatan jasmaniah-duniawiyah kealam keabadian. Antara lain Sudamala (candi Tegawangi), Arjunawiwaha (Candi Surawana), Kresnayana dan Ramayana (candi Penataran). Keempat seiring dengan itu juga muncul bangunan candi bentar pada akhir masa Majapahit, yaitu pintu masuk candi atau gapura yang sekarang struktur fondasi pada candi Panataran. Pada masa Islam, bangunan candi bentar masih dapat ditemukan pada kompleks makam Islam yang diantaranya yaitu pada makam Sunan Gunung Djati, Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Gua Sunyaragi. Candi bentar selain digunakan sebagai pintu gerbang bangunan suci Hindu ternyata juga ditradisikan pada zaman Islam.³⁶

Walaupun arsitektur Kerajaan Majapahit dikatakan telah hilang, berbagai penelitian arkeologis dari penemuan situs di lokasi bekas kerajaan Majapahit di Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Penelitian yang dilakukan selain menggunakan data juga menggunakan acuan bentuk pada relief candi-candi peninggalan Kerajaan Majapahit. Contohnya terdapat relief pada Candi Jago yang berbentuk Candi Bentar,³⁷ ini adalah salah satu bukti bahwa Candi Bentar telah ada pada masa Majapahit. Candi Bentar dibawa oleh Raden Sepat ke tanah Cirebon dikarenakan beliaulah arsitek yang membangun Keraton Cirebon dan Mesjid Agung Sang Cipta Rasa. Raden Sepat atau Raden Patah adalah salah satu mantan panglima perang dari Kerajaan Majapahit.

h. Tandu Garuda Mina

Di dalam museum Singa Barong di Keraton Kasepuhan terdapat sebuah tandu yang bernama Tandu Garuda Mina di buat pada tahun 1777 di Gempol Palimanan, tandu ini di pergunakan untuk mengarak anak yang mau di khitan.

Tandu Garuda Mina memiliki bentuk yang terdiri dari dua bentuk hewan, yaitu burung garuda dan ikan. Burung garuda memiliki arti yang sama dengan penjelasan yang telah dijelaskan dalam Kereta Singa Barong, sedangkan makna dari ikan menurut kepercayaan China adalah simbol keberuntungan. Selain memiliki makna sebagai lambang keberuntungan, ikan juga memiliki arti bahwa Cirebon adalah kerajaan kemaritiman.

i. Ukiran Ganesha

Museum benda kuno di Keraton Kasepuhan terdapat sebuah ukiran yang bergambar gajah atau Ganesha yang dibuat oleh panembahan Girilaya. Ukiran Ganesha tersebut berbentuk Dewa Ganesha menaiki seekor gajah. Ganesha merupakan salah satu dewa dari agama Hindu, ganesha juga terdapat dalam mitologi India. Dalam mitologi India berupa manusia yang berkepala gajah dengan gading yang patah dan memiliki 4 buha tangan, 2 didepan dan 2 dibelakang. Dewa Ganesha digambarkan bahwa dengan belalainya sedang menghisap isi

³⁶ Umi Muyasyaroh, "Perkembangan Makna Candi Bentar Di Jawa Timur Abad 14-16," *Avatara* 3, no. 2 (2015).

³⁷ Tjahja Tribinuka, "Rekonstruksi Arsitektur Kerajaan Majapahit Dari Relief, Artefak Dan Situs Bersejarah," *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 2014, 1.

otak, sehingga Dewa Ganesha dilambangkan sebagai lambang keilmuan.³⁸ Keberadaan unsur Hindu dalam Keraton Kasepuhan ini merupakan proses akulturasi yang terus berlanjut, ukiran tersebut yang dibuat oleh Panembahan Girilaya bukti bahwa akulturasi tak berhenti saat meninggalnya Sunan Gunung Djati saja, tetapi terus dilanjutkan oleh sultan-sultan penerusnya.

j. Jaladwara

Sebuah candi memiliki arsitektur luar biasa pada masanya. Sebuah candi memiliki sisi keunikan pada bangunannya terutama pada ornament-ornamen baik yang berada di sisi luar candi maupun di dalam candi. Ornamen tersebut berbeda-beda tiap daerah dan agama (hindu dan buddha). Ornamen tersebut selain berfungsi sebagai hiasan juga memiliki makna di balik dibuatnya ornamen tersebut. Di antaranya terdapat jaladwara yang merupakan bagian dari candi.

Jaladwara terdapat pada bangunan di taman Gua Sunyaragi, walaupun bentuk bangunan di Gua Sunyaragi ini tidak berbentuk candi, tetapi memiliki jaladwara. Jaladwara berada pada bagian depan candi. Jaladwara merupakan aliran air pada candi. Jaladwara sangat berperan penting pada candi atas keawetan candi. Dengan adanya sistem peredaran air yang baik maka akan memperpanjang usia candi dalam melindungi candi dari hujan. Namun pada saat ini saluran jaladwara sudah tidak terlalu berfungsi karena adanya rekonstruksi yang tidak sama dengan candi yang ada pada masanya.³⁹

Jaladwara yang dimaksud di Gua Sunyaragi ini adalah berfungsi sebagai lubang untuk mengeluarkan air, karena bangunan Gua Sunyaragi berada di bawah tanah, sehingga ketika air masuk ke dalam gua, maka air tersebut akan langsung mengalir keluar.

Begitu banyak sekali benda-benda peninggalan pra Islam di Keraton Cirebon yang masih terpelihara dan tidak dihilangkan. Proses akulturasi yang terus menerus dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap nenek moyang, namun tidak menghilangkan kepercayaan Islam yang telah menjadi kepercayaan Kesultanan Cirebon. Islam mampu membaur dengan budaya baru dan budaya lokal dan mampu merubah esensi kepercayaan nenek moyang dan Hindu-Budha menjadi bernafaskan Islam yang menarik banyak sekali masyarakat untuk memeluk agama Islam pada saat itu.

4. Makna Keberadaan Anasir Pra Islam di Keraton Cirebon

Kesultanan keraton di Cirebon salah satu pusat dakwah di pulau Jawa bagian barat yang sangat sukses mengenalkan dan menyebarkan agama Islam. Tokoh utama dalam penyebaran Islam di tatar Sunda adalah Sunan Gunung Djati, Walaupun sebelumnya telah ada pamannya sendiri yaitu Raden Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana, yang pertama kali mengenalkan Islam pada masyarakat Cirebon.

Salah satu cara yang dilakukan oleh Pangeran Cakrabuana untuk menyebarkan Islam adalah membuat keraton Pakungwati sebagai pusat dakwah Islam pada saat itu. Pemindahan tahta dari Pangeran Cakrabuana ke Sunan Gunung Djati menjadi salah satu tahap awal untuk menunjukkan eksistensi Keraton Cirebon untuk benar-benar menyebarkan Islam di tatar Sunda, langkah awal yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati adalah melepaskan diri dari Kerajaan Pajajaran yang dipimpin oleh kakeknya yaitu Prabu Siliwangi. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati adalah tidak merubah tatanan masyarakat yang

³⁸ Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 269.

³⁹ Naru Daruisama, "Lingkungan Geografi Mempengaruhi Aktivitas Manusia," 2014, 26.

sudah ada, melainkan memasukan esensi keislaman dalam setiap tatanan kehidupan masyarakat. Selain hal tersebut Sunan Gunung Djati tetap melakukan kerjasama dengan para saudagar atau pendatang dari negara lain yaitu dari China, India, Arab, dan Mongol. Karena dengan kerjasama tersebut Sunan Gunung Djati bisa memperkuat Keraton Cirebon dari berbagai bidang baik dari segi ekonomi, politik dan kemiliteran. di dalam Keraton Kasepuhan dewasa ini, banyak sekali benda-benda akulturasi dari berbagai budaya negara lain yang ada di keraton. Misalnya saja dari Kereta Singa Barong yang menjadi simbol persahabatan antara China, India dan Arab dengan Keraton Cirebon. Selain melakukan kerjasama dengan negara lain, Cirebon juga melakukan kerjasama dengan kerajaan Islam di Jawa, diantaranya dengan Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang.

Bukti dari kerjasama dengan kerajaan Pajang adalah ukiran Kamasutera yang diberikan kepada Cirebon sebagai cinderamata dari Kerajaan Pajang. Bukti kerjasama dengan kerajaan Demak adalah arsitektur Keraton Cirebon dan Mesjid Agung Sang Cipta Rasa oleh Raden Patah selaku Sultan dari Kerajaan Demak. Selain makna persahabatan dari adanya unsur pra Islam di Keraton Cirebon, juga banyak sekali makna-makna keberadaan unsur-unsur pra Islam yang tetap dipelihara hingga saat ini. Diantaranya keberadaan simbol-simbol agama Hindu-Budha yang ada di keraton Cirebon. Keberadaan hal tersebut adalah salah satu metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati demi mendapatkan hati dan kepercayaan dari masyarakat tentang Islam. Beliau sengaja membiarkan keberadaan unsur pra Islam tersebut karena Islam mampu merubah makna tersebut dengan sentuhan tauhid dan akidah Islam kepada masyarakat.⁴⁰

Misalnya keberadaan bunga Teratai atau Lotus dilingkungan Keraton Kasepuhan, jika dilihat dari makna asli kepercayaan Hindu-Budha, teratai adalah bunga tunggangan Dewi Kwan Im dan juga bermakna bunga kesucian. Jika dimaknakan ke dalam Islam, seorang muslim harus bisa menjadi seperti bunga teratai yang menjadi lambang kesucian dan kasih sayang. Terdapat juga lambang Ganesha yang bermakna sebagai seorang muslim harus menyukai dan haus akan ilmu pengetahuan.

Makna dari keberadaan Lingga Yoni dan Arca Nandi dalam kertaon adalah salah satu proses desakralisasi dengan cara memisahkan Lingga dari Yoni agar tak memiliki arti seksual dan keberadaan benda tersebut dapat menjadi sebuah bukti bahwa Cirebon pernah berada dalam genggamannya kekuasaan Hindu-Budha. Arca Nandi dan Lingga Yoni hanya dibiarkan begitu saja tak pernah ada yang menyembah atau mensucikan keberadaan benda-benda tersebut hingga saat ini.

Proses akulturasi dan proses desakralisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati berhasil membuat masyarakat Cirebon memeluk agama Islam. Islam yang dibawa oleh para wali ke Tanah Jawa adalah Islam yang rahmatan lil alamin, Islam dengan mudah masuk ke hati masyarakat karena Islam di Jawa masuk tanpa melalui peperangan, melainkan masuk melalui budaya yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat di Tanah Jawa. Karena kehidupan masyarakat di tanah Jawa tak bisa dilepaskan dari yang namanya tradisi mulai dari melahirkan, mengkhitan, menikahkan, sampai meninggal selalu ada adat tradisi yang dilakukan. Selain hal tersebut tradisi juga masuk dalam acara mengekspresikan rasa syukur kepada sang pencipta baik dalam bentuk kesenian maupun ritual ibadah. Para wali berhasil

⁴⁰ Rahadhian Prajudi Herwindo, "The Relationship Between The Sitinggil Of The Palaces In Cirebon With Majapahit Architecture Based On Shape And Spatial Transformation," *Journal of Islamic Architecture* 7, no. 1 (June 28, 2022): 39-47, <https://doi.org/10.18860/jia.v7i1.13211>.

merubah tatanan masyarakat dengan memasukan Islam dalam setiap kehidupan, baik dalam kesenian alat musik serta tari-tarian, arsitektur bangunan, dan benda-benda lainnya. hal tersebut dibungkus dengan elok oleh para wali sehingga secara tidak sengaja Islam masuk begitu saja dan masyarakatpun tanpa dipaksa dengan sendirinya masuk Islam.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Cirebon merupakan wilayah strategis perdagangan dan sebagai pelabuhan pusat di tatar Sunda. Layaknya sebuah pelabuhan pasti banyak sekali pendatang dari berbagai negara untuk berdagang ataupun sekedar untuk bersandar sebelum melakukan pelayaran. Keberadaan unsur tersebut masih bisa dilihat hingga saat ini. Ditemukan banyak sekali unsur-unsur pra Islam yang ada di Keraton Kasepuhan. Di antaranya Kereta *Singa Barong* (kereta yang digunakan untuk keperluan para sultan), *Lingga Yoni* (Lingga melambangkan kelamin laki-laki; *Yoni* melambangkan alat kelamin perempuan), gerbang Candi *Bentar* (bangunan pintu masuk suatu percandian berbentuk candi yang terbelah dua), Arca *Nandi* (kendaraan Dewa Siwa dan Dewi Parwati), Patung *Macan Ali* (simbol penghargaan terhadap leluhurnya), ukiran *Kamasutera* (relief yang menggambarkan aktifitas seksual), ukiran *Ganesha* (lambang keilmuan dalam mitologi Hindu), dan Tandu *Garuda Wina* (kendaraan untuk anak para sultan yang akan di khitan). Unsur pra Islam tak hanya ada di Keraton Kasepuhan namun juga ada di Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, dan Gua Sunyaragi. Keberadaan unsur pra Islam di Keraton Kanoman dan Kacirebonan hampir sama dengan Keraton Kasepuhan. Di Gua Sunyaragi juga terdapat candrasengkala-candrasengkala di antaranya Candrasengkala Patung Gajah Derum di atas air (Gajah Derum Tirta Linuwih; menunjukkan tahun 1458 Saka), Patung Garuda dililit Ular (Bujangga Ratu Obahing Bumi; menunjukkan tahun 1618 Saka), dan juga Monumen Relief senjata api (Braja Asta Rasaning Bumi; menunjukkan tahun 1625 Saka). Keberadaan unsur pra Islam tersebut menandakan bahwa proses akulturasi dan menghargai leluhur adalah salah satu cara masuknya Islam dengan mudah ke tanah Jawa yang dilakukan oleh Keraton Cirebon.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas bantuan biaya penelitian yang diberikan oleh LP2M Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung dan Universitas Ma'arif Lampung. Dengan motivasi dan pembiayaan yang diberikan, pada akhirnya penulis dapat melaksanakan sekaligus mempublikasikan artikel hasil penelitian yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Agustina, Ina Helena. "Socio-Cultural Heritage For Tourism At Cirebon Palaces Indonesia." *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 36, no. 2 (December 13, 2020): 511–19. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i2.6876>.
- Dahuri, Rokhmin, Bambang Irianto, and Eva Nur Arovah. *Budaya Bahari: Sebuah Apresiasi Di Cirebon*. Jakarta: Percetakan Negara RI, 2004.
- Darmoko, Puji Dwi. "Dekonstruksi Makna Simbolik Kesenian Sintren (Studi Kasus Pada Paguyuban Sintren Slamet Rahayu Dusun Sirau, Kelurahan Paduraksa, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)," 2013.
- Daruisama, Naru. "Lingkungan Geografi Mempengaruhi Aktivitas Manusia," 2014.
- El-Mawa, Mahrus. "Rekonstruksi Kejayaan Islam Di Cirebon: Studi Historis Pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568)." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 3, no. 1 (2012): 100–127. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v3i1.455>.

- Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fatmawati, Fatmawati. "Pola Komunikasi Pemangku Jabatan Keraton Kasepuhan dengan Pejabat Pemerintah Kota Cirebon." *Hikmah* 14, no. 2 (December 24, 2020): 231–54. <https://doi.org/10.24952/hik.v14i2.2662>.
- Fendiawati, Desi Natalia. "Palembang Creative Upcycle Center," 2018.
- Ghofur, Abdul. "Kontektualisasi Visi Sastra Zaman Pra-Islam Dalam Budaya Indonesia Dewasa Ini." *Jurnal Alasma : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 1, no. 1 (2019): 39–58.
- Hamzah, Muhammad. *Sejarah Berdirinya Kesultanan Kanoman Cirebon*. Cirebon: TP, 2011.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi. "The Relationship Between The Sitinggil Of The Palaces In Cirebon With Majapahit Architecture Based On Shape And Spatial Transformation." *Journal of Islamic Architecture* 7, no. 1 (June 28, 2022): 39–47. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i1.13211>.
- Iswanto, Agus, Nurhata, and Asep Saefullah. "Narasi Moderasi Beragama Dalam Naskah Serat Carub Kandha." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19, no. 1 (July 2, 2021): 37–68. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.910>.
- Lestari, Nia Yunia, Purnama Salura, and Bachtiar Fauzy. "The Basic Concept of Baluwarti Cirebon Palace, Study Case of Kasepuhan, Kanoman and Kacirebon Palace." *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 6, no. 1 (April 1, 2021): 93–104. <https://doi.org/10.30822/arteks.v6i1.626>.
- Lubis, Nina H, Mumuh Muhsin, Ety Saringendyanti, Undang Ahmad Darsa, Ading Kusdiana, Wawan Hernawan, and Miftahul Falah. "Sejarah Perkembangan Islam Di Jawa Barat." *Bandung: Yayasan MSI [Masyarakat Sejarawan Indonesia]*, 2011.
- Lubis, Nina Herlina. *Sejarah Tatar Sunda*. Vol. 1. Bandung: Satya Historika, 2003.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.
- Maulana, Ratnaesih. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1997.
- Mukhoyyaroh, Mukhoyyaroh. "Akulturasi Budaya Tionghoa Dan Cirebon Di Kesultanan Cirebon," n.d.
- Muljana, Slamet. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Muyasyaroh, Umi. "Perkembangan Makna Candi Bentar Di Jawa Timur Abad 14-16." *Avatara* 3, no. 2 (2015).
- Patra, Made Susila. "Hubungan Seni Bangunan Dengan Hiasan Dalam Rumah Tinggal Affidati Bali." *Jakarta: Balai Pustaka*, 1992.
- Prastowardoyo, A, and K Anam. "Gunung Kawi: Fakta Dan Mitos." *Surabaya: Lingua Kata*, 2009.
- Prizilla, Aquamila Bulan. "Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam." *JURNAL RUPA* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.25124/rupa.v1i2.740>.
- Saebani, Beni Ahmad. "Pengantar Antropologi." *Bandung: CV Pustaka Setia*, 2012.
- Sedyawati, Edi, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, Edhie Wurjantoro, and Bambang Budi Utomo. *Candi Indonesia: Seri Sumatera, Jawa, Kalimantan, Dan Sumbawa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2014.
- Sobana, A Hardjasaputra, and Tawalinuddin Haris. *Cirebon Dalam Lima Zaman (Abad Ke-15 Hingga Pertengahan Abad Ke-20)*. Bandung.: Penerbit Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat., 2011.
- Sofyan, Sofyan. "Eksistensi Pendidikan Dan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pra Dan Pasca Kemerdekaan." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2022): 344–56.

- Soraya, Nyayu. "Ragam Seni dan Budaya Melayu Nusantara Pra Islam." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 4, no. 1 (September 25, 2019): 89–94. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v4i1.2288>.
- Tendi, Tendi, Djoko Marihandono, and Abdurakhman Abdurakhman. "Between the Influence of Customary, Dutch, and Islamic Law: Jaksa Pepitu and Their Place in Cirebon Sultanate History." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 1 (June 29, 2019): 117–42. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.117-142>.
- Tim Yayasan Mitra Budaya. *Cerbon*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Tribinuka, Tjahja. "Rekonstruksi Arsitektur Kerajaan Majapahit Dari Relief, Artefak Dan Situs Bersejarah." *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 2014, 19–24.
- Werner, Edward Theodore Chalmers. *Mitos Dan Legenda China: Kumpulan Kisah Fantastis Dan Rahasia Di Balikny*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- .